

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu mengenai Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

Altman (1968); dengan judul "*Financial Ratios, Discriminan Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*" yang dalam penelitiannya mencoba satu penilaian atas kualitas analisis rasio sebagai suatu teknik analisis dan prediksi kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai kasus ilustrasi. Altman menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima jenis rasio yang digunakan Altman adalah *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*.

Penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank di Indonesia dilakukan oleh Wilopo (2001). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (size) bank yang diukur dengan log, Asset dan variabel dummy (kredit lancar dan manajemen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi. Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang

dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa “rasio keuangan model CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia” dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank di Indonesia. Kesimpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL, serta variable-variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank.

Sumantri & Teddy (2010); menemukan bahwa analisis rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk memprediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut dan yang tidak. Aryati & Balafif (2007); mencoba untuk mengembangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh pendahulunya Beaver (1966) dan Altman (1968). Dengan menggunakan analisis multiple discriminant dan 14 rasio keuangan yang diuji Beaver. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *cash flow to total debt* adalah variable yang paling baik dalam memprediksi kebangkrutan.

Purwanti (2005); yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan 33 rasio keuangan. hasil dari regresi logit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p dari semua variabel independennya $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa semua variabel independennya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Dengan kata lain, tidak ada rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan selain rasio – rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman. Sihombing (2008); dengan judul Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari CR, DAR, DER, EM, GPM, NPM, ROI, ROE, ITO, dan TATO secara signifikan dapat membedakan status tingkat kesehatan perusahaan.

Almilia, Shonhadji, & Angraeni¹, 2009; kinerja keuangan diambil dari rasio keuangan yang diukur dengan kinerja modal, kualitas asset, profitabilitas, likuiditas dan sensitifitas terhadap resiko pasar dan size. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan untuk semua Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang publikasi selama tahun 1995-2005 sebesar 462 pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 27 variable hanya 16 variable yang merupakan pembeda signifikan tingkat kesehatan BUSN, dari komponen permodalan ada empat, komponen kualitas aktiva ada lima dan komponen profitabilitas ada tujuh. Sedangkan semua variable yang mengukur likuiditas, sensitifitas dan size bukan variable pembeda yang signifikan. Dan dari enam belas variable penelitian hanya sebelas yang membentuk model prediksi tingkat kesehatan perbankan yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, NIM, ROE, BOPO, OIR dan DSR.

Mahfoedz (1999) dalam Sudiyatno (2010); yang melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan go public di ASEAN, yang meliputi seluruh

perusahaan manufaktur yang listing di pasar modal. Rasio keuangan yang digunakan meliputi likuiditas, solvabilitas, total profitabilitas, dan internal profitabilitas. Machfoedz menggunakan metode statistic parametik dan non parametik berupa t-tes uji beda 2 sampel, wilcoxon sign rank test, wilks' lambda MANOVA, dan friedman k-independent samples. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa informasi keuangan dalam bentuk rasio dapat digunakan untuk mendeteksi kesehatan perusahaan.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami financial distress dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah :

- a. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan persahaan akan mengalami financial distress. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal variabel, periode penelitian dan obyek penelitian. Pada penelitian sebelumnya variable independen yang digunakan adalah Rasio

Likuiditas, *Profit Margin*, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Posisi Kas. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variable Rasio Likuiditas (Current Ratio), Solvabilitas (Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio), Profitabilitas (NPM, ROA, ROE), dan Aktivitas (Total Asset Turn Over).

2.2.Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Darsono dan Ashari (2005); mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2002: 2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan Menurut IAI (2009) definisi laporan keuangan beserta tujuannya, yaitu:

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan

keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *net worth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Kriteria yang harus dimiliki oleh pelaporan keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna, diantaranya adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dimengerti, tepat waktu dan biaya/manfaat.

Menurut PSAK (2010) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Neraca;
- b) Laporan laba-rugi;
- c) Laporan perubahan ekuitas;
- d) Laporan arus kas; dan
- e) Catatan atas laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Neraca, adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu (Jusup, 2005: 21). Elemen-elemen neraca terdiri dari:
 - a. Aktiva, adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang.
 - b. Kewajiban, adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang.
 - c. Modal, adalah hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi, adalah suatu daftar yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (Jusup, 2005: 23).
3. Laporan Perubahan Modal, adalah suatu daftar informasi yang menggambarkan tentang perubahan modal pemilik. Perubahan ini biasa disebabkan karena ada tambahan modal atau disebabkan adanya prive (pengambilan untuk kepentingan pribadi pemilik) (Jusup, 2005: 25).
4. Laporan arus kas, adalah suatu daftar informasi yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama periode tertentu, serta dari mana kas datang dan bagaimana kas tersebut dibelanjakan (Jusup, 2005: 27). Di dalam laporan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:
 - a. Aktivitas Operasi, yang berhubungan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan laba bersih.
 - b. Aktivitas Investasi, yang berkaitan dengan akun-akun dalam aktiva tetap.
 - c. Aktivitas Pendanaan, yang berkaitan dengan akun kewajiban dan ekuitas pemilik.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi tentang kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan, (Jusup, 2005: 28).

2.2.2. Analisis Rasio

Analisis ratio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya (Prastowo & Juliaty, 2002: 52).

Analisis rasio biasanya merupakan langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan (Weston dan Brigham, 1993: 294).

Beberapa studi telah menguji penggunaan informasi analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan keeratan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuanga (Almilia: 2003).

Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Current Ratio (CR)

Menurut (Weston dan Brigham, 1993: 295); *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga kecil (Hanafi: 2000).

Current Ratio ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan utang lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, baik utang pokok maupun utang bunganya (Jumingan: 2006).

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Debt to Asset Ratio / Debt Ratio (DAR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan aktiva yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan (Weston dan Brigham, 1993: 201). Rasio ini mengukur sejauh mana pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan dengan utang. *Debt ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya proporsi hutang terhadap aktiva, sehingga mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi dan resiko yang harus ditanggung investor juga akan semakin tinggi.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi total hutang (*total debt*) berdasarkan total modal sendiri (*total shareholder equity*), (Pasaribu : 2011). Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil angka rasio, semakin baik solvabilitas perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan dan sebagainya. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

a. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Jumingan, 2006; Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas dasar estimasi penjualannya.

Semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, kinerja yang baik akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut yang ditunjukkan dengan harga saham dari perusahaan tersebut. *Net profit margin* dapat dihitung dengan cara membagi EAIT dengan penjualan.

b. Return On Asset (ROA)

Adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total (Atmaja: 2003).

Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

c. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menggambarkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Semakin tinggi ROE akan semakin baik karna memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) adalah rasio yang mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan (Sutrisno: 2005). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh

aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan seluruh penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Melalui rasio ini kita dapat mengetahui efektifitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

2.2.3. Rasio Keuangan dalam Analisis Diskriminan (Analisis Z-Score)

Studi yang dilakukan Altman (1968) dengan menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* untuk menentukan model yang disebut Z-Score, yaitu score dari kombinasi rasio-rasio keuangan untuk menentukan prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam model meliputi: *Working capital to total assets*, *Retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *Market value of equity to book value of total liabilities*, *Sales to total assets*. Kelima rasio yang digunakan tersebut ternyata bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan (Almilia: 2006). Adapun fungsi diskriminan Z-Score yang ditemukan adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal kerja / Total aktiva

X_2 = Laba ditahan / Total aktiva

X_3 = EBIT / Total aktiva

X_4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva}$

1. $X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya, (Sawir: 2003).

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. $X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen, (Almilia: 2006).

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, yaitu efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya sebelum pembayaran bunga dan pajak. Semakin besar nilai yang dihasilkan semakin baik kinerja perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil nilai yang dihasilkan semakin memperlihatkan tidak efektifnya perusahaan dalam mengelola sumber dananya yang digunakan sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba, (Almilia: 2006).

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Earning Before Interest}}{\text{Tax to Total Assets}}$$

4. $X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

5. $X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan

efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba, (Almilia: 2006).

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.2.4. Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara rasio tahun sebelumnya dengan rasio pada saat ini. Menurut Almilia (2003); kesehatan perusahaan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. laporan keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan (Sawir: 2003).

Kebanyakan penyebab kebangkrutan dimulai dari adanya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya (seperti utang dagang atau biaya bunga) pada saat jatuh tempoh yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diderita oleh perusahaan terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan. Indikator pertama adalah informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Informasi yang kedua adalah dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing (Deviasari: 2008). Dalam Darsono dan Ashari (2005); secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian intern manajemen perusahaan. Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan secara intern adalah:

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
- b. Manajemen yang tidak efisien.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian. Berbagai faktor tersebut antara lain:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual terus-menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan.

Sedangkan suatu perusahaan dikatakan sehat apabila:

1. Dapat mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
2. Perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, yang meliputi hutang-hutang jangka pendek dan jangka pangjang.
3. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang kontinuitas dan pertumbuhan laba yang meningkat.
4. Perusahaan tidak dalam kondisi mengalami kebangkrutan.

Karena pola keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan, maka analisis keuangan perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui masalah yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya, (Weston & Brigham, 1993: 295). *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengagguran modal kerja (Martono, 2005: 55). Sehingga dapat ditarik hipotesis:

H_{1.a}: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.2. Hubungan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2003:13); *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Purba (2008) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Rasio leverage dengan resiko kebangkrutan (Altman Z-Score) pada perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia”. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) memiliki hubungan yang negatif dan

signifikan dengan resiko kebangkrutan (Altman Z-Score). Sehingga dapat ditarik hipotesis:

H_{1.b}: *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.3. Hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008: 22). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Angka rasio utang yang semakin besar atau meningkat dari tahun ke tahun bukanlah menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik/berhasil. Melainkan sebagai gambaran semakin beratnya beban hutang perusahaan (Abdullah, 2005: 51). Peningkatan penggunaan hutang dalam perusahaan dapat menambah serta memperbesar resiko kebangkrutan sebuah perusahaan. Semakin tinggi proporsi penggunaan modal ekuitas dalam struktur

modal maka akan memperkecil resiko kebangkrutan perusahaan (Wild, 2005: 211-212).

Hutabarat (2008) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio leverage terhadap resiko kebangkrutan (Altman Z-Score) perusahaan Logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia”. hasil penelitiannya rasio leverage berpengaruh signifikan secara simultan terhadap resiko kebangkrutan (Altman Z-Score) perusahaan Logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia dan rasio *Debt to Equity* merupakan rasio leverage yang paling dominan dalam mempengaruhi resiko kebangkrutan perusahaan. Sehingga dapat ditarik hipotesis:

H_{1.c}: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.4. Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (bersih) yang dicapai. Semakin tinggi rasio net income yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian hubungan antara rasio *Net Profit Margin* dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai *Net Profit Margin* yang semakin tinggi maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Pasaribu: 2011). sehingga ditarik hipotesis :

H_{1.d}: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.5. Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Menurut Sutrisno,2005: 224; *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan laba setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA perusahaan yang tinggi adalah sinyal yang baik bagi investor. Karena *Return on Assets* suatu perusahaan tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut baik dalam menghasilkan laba sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Karena semakin tinggi laba menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Return on Assets merupakan rasio yang dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan baik dari segi earning maupun rentabilitasnya sehingga rasio ini merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Sehingga ditarik hipotesis:

H_{1.e}: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.6. Hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sutrisno,2005: 223).

Rasio Return on Equity (ROE) dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa.

Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan. Sehingga ditarik hipotesis:

H_{1.f}: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3.7. Hubungan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan (Analisis Z-Score).

Menurut (Sutrisno,2005: 226); *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. TATO diharapkan dapat memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset. Semakin besar TATO maka semakin besar pula penjualan yang dapat dihasilkan dari suatu aktiva, yang pada akhirnya memunculkan piutang atau kas yang dapat diakui sebagai laba perusahaan. Sehingga ditarik hipotesis:

H_{1.g}: *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan berbagai macam metode Altman

Z-Score. Maka pada gambar 2.1 ini disajikan kerangka penelitian yang menggambarkan pengaruh variable *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap prediksi tingkat kesehatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Variabel Independen

